

**REFLEKSI SISTEM PERKAWINAN TIONGHOA DALAM NOVEL TAKDIR
KARYA SOE LIE PIET DAN KERAS HATI KARYA K. S. TIO**

Lintang C. A.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi sistem perkawinan Tionghoa dalam novel Takdir dan Keras Hati. Alasan penelitian ini mengambil kedua novel tersebut adalah: pertama, cerita Takdir dan Keras Hati merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari dan sistem perkawinan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Kedua, dua karya tersebut ditulis pada tahun yang sama, yaitu pada tahun 1929, walaupun dengan penulis yang berbeda tetapi menyampaikan tema yang sama. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu pendekatan realisme sosial oleh Georg Lukacs, yakni memberi refleksi nyata atas realitas sistem kekerabatan dalam masyarakat Tionghoa sehingga dapat diketahui sistem perkawinan pada kedua tokoh utama. Segala tindakan dan peristiwa dari kedua tokoh di dalam teks menggambarkan bahwa karya Takdir dan Keras Hati merupakan novel realis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada wilayah analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini terlihat bahwa novel Takdir dan Keras Hati merupakan novel realis yang mengangkat cerita berdasarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa di Indonesia. Selain itu, juga ditemukan bahwa terdapat empat konsep sistem perkawinan Tionghoa yang menonjol dari kedua cerita. Konsep dari sistem perkawinan Tionghoa tersebut adalah: pertama, pemilihan jodoh. Kedua, pemberian mas kawin. Ketiga, adat menetap setelah perkawinan. Keempat, kebiasaan poligami dalam perkawinan orang Tionghoa totok. Keempat konsep tersebut merupakan hal yang paling menonjol dari sistem perkawinan Tionghoa dalam kedua novel. Berdasarkan keempat konsep tersebut terlihat adanya pertentangan, terutama dalam hal pemilihan jodoh. Perempuan Tionghoa pada masa itu tidak memiliki kebebasan dalam hal memilih jodoh. Pada akhirnya pertentangan tersebut akan menciptakan suatu pandangan baru dalam kebudayaan Tionghoa di Indonesia.

Kata kunci: sistem perkawinan Tionghoa, realisme sosial, refleksi

Pendahuluan

Sastra Melayu-Tionghoa merupakan karya-karya sastra asli hasil ciptaan kaum peranakan yang menggunakan bahasa Melayu rendah sebagai medianya. Menurut Claudine Salmon, telah ditemukan 3005 karya kesusastraan Melayu-Tionghoa yang berasal dari 73 sandiwara, 183 syair, 233 terjemahan karya-karya Barat, 759 karya Tionghoa, serta 1389 novel dan cerpen asli. Karya-karya tersebut merupakan sumbangan terbesar dari pengarang dan penerjemah Tionghoa peranakan yang diproduksi selama hampir satu abad (1870-an sampai 1960-an).¹

Karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Kesusastraan Melayu-Tionghoa pun tidak jauh berbeda. Sastrawan Melayu-Tionghoa masih terikat dengan tradisi kultural dari negeri asalnya.

¹ Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Melayu-Tionghoa dalam Bahasa Melayu*. Balai Pustaka. Jakarta

Perlu diketahui bahwa masyarakat Tionghoa dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, emigran Tionghoa yang datang ke Indonesia disebut dengan Tionghoa totok. Golongan kedua, yaitu Tionghoa peranakan yang merupakan hasil pernikahan antara pria Tionghoa totok dengan wanita pribumi. Hubungan kekerabatan dalam tiap golongan, baik itu Tionghoa totok atau Tionghoa peranakan, sangatlah erat karena masyarakat Tionghoa menganut sistem patrilineal². Hubungan itu berupa bentuk kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan tersebut berawal dari sebuah perkawinan yang memiliki aturan dan kekhasan tersendiri. Gaya hidup perkawinan merupakan salah satu unsur pembangun dan proses sejarah yang membentuk cerita *Takdir* dan *Keras Hati*. Peristiwa sejarah dan sosial menjadi dasar penciptaan kedua cerita tersebut.

Cerita *Takdir* dan *Keras Hati* merupakan prosa asli yang terjadi di lingkungan Indo-Tionghoa, terbit pada tahun 1929, dan menceritakan tentang riwayat kehidupan perkawinan masyarakat Tionghoa totok. Kedua cerita itu mengangkat suara hati perempuan-perempuan Tionghoa yang akan menempuh sebuah kehidupan perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menganalisis cerita *Takdir* karya Soe Lie Piet (1929) dan cerita *Keras Hati* karya K. S. Tio (1929) yang mengangkat tema besar mengenai hubungan perkawinan, sebagai jembatan untuk pemahaman gaya hidup tokoh Giok-nio dalam cerita *Takdir* dan tokoh Gwat Nio dalam cerita *Keras Hati*.

Berdasarkan uraian tersebut, kedua karya akan dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu pendekatan realisme sosial yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana refleksi sistem perkawinan Tionghoa pada kedua karya. Melalui pendekatan tersebut, peneliti akan mengulas bagaimana refleksi sistem perkawinan Tionghoa dalam novel *Takdir* dan *Keras Hati*. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimanakah refleksi sistem perkawinan Tionghoa dalam kedua karya.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dapat lebih mengenal dan memahami apa saja yang terkandung dalam cerita *Takdir* karya Soe Lie Piet dan *Keras Hati* karya K. S. Tio secara lebih mendalam. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai gagasan bagi pembaca, yakni bagaimana proses pernikahan dan pemilihan pasangan dalam masyarakat Tionghoa. Hal itu dapat menjadi cerminan tentang aturan dan norma yang berlaku di Indonesia pada saat itu.

Pembahasan

Cerita *Takdir* dan *Keras Hati* sarat makna budaya, namun dalam proses pembentukan makna tidak langsung menilai teks *Takdir* dan *Keras Hati* sebagai teks sosial yang memungkinkan adanya makna yang harus direfleksikan ke dunia nyata. Posisi teks dalam kedua karya merujuk pada perlawanan dan eksistensi. Bentuk perlawanan itu adalah perlawanan terhadap sistem perjodohan yang selalu dialami oleh perempuan-perempuan Tionghoa. Jodoh yang telah ditentukan oleh orang tua mereka pada akhirnya akan menjadi calon suami yang harus mereka nikahi. Perempuan muda Tionghoa tidak memiliki suara dalam menentukan jodohnya. Sering terjadi jodoh yang

² Sistem patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang luas. Kelompok kekerabatan terkecil bukanlah keluarga-batih, tetapi keluarga-luas yang virilokal. Keluarga-luas Tionghoa terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Bentuk keluarga-luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan hanya anak laki-laki tertua beserta istri dan anak-anaknya dan saudaranya yang belum kawin
- b. Bentuk keluarga-luas virilokal yang terdiri dari keluarga orang tua dengan anak laki-laki beserta keluarga-keluarga batih mereka masing-masing.

Puspa Vasanty dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002), hlm. 364-365.

telah dipikirkan tidak sesuai dengan harapan mereka dan pada akhirnya menyebabkan kehidupan perkawinan yang tidak bahagia. Hal ini semakin menambah alasan perlawanan perempuan-perempuan Tionghoa terhadap sistem pemilihan jodoh tersebut.

Direfleksikan pada teks *Keras Hati*, tahun penerbitan pertama kali tahun 1929 (*ini tjerita djadi lebih menarik, sebab apa jang diloekisken sebagian besar betoel kedjadian, dan tjoemah nama-namanja sadja dirobah boeat menjjoeroepken keadaan* (Tio, 1929:i)) tertulis pada kata pengantar cerita. Perlawanan disajikan dalam bentuk penolakan tokoh Gwat Nio terhadap sistem perjodohan tersebut. Ia menolak laki-laki pilihan ibunya dan berkeras hati untuk menentukan jodohnya sendiri.

Sadjek ia bikin pertemoean pada The Thian Keng dan menjatahken masing-masing poenja ketjintaan, Gwat Nio senantiasa berharep siang-malem soepaja marika poenja tali tjinta bisa berdjalan loeroes.

Gwat Nio tida sangsi lagi serahken antero penghidoepannya pada Thian Keng, kerna ia pertjaja anak moedah itoe jang soedah loepoetin dirinja dari bahaja aer djoega nanti mendjadi pelindoeng jang gagah dalem penghidoepan. Selaen begitoe, ia liat, bahoea Thian Keng ada satoe young gentleman toelen, dan kaloe pada Thian Keng ia tida pertjaja, pada orang jang begimana matjem lagi... (Tio, 1929:135)

“Biar begimana djoega akoe moesti bantah, kaloe bener-bener iboe sampe trima itoe lamaran. Akoe perdoeli apa Loo Koei Sian tonnair atawa millionair, apapoela soedah ketahoean ia soedah mempoenjai istri! Pendeknja, maski doenia mendjadi ambrek, sabegitoe djaoeh engko Thian Keng pegang djandjinja, akoe tra'nanti maoe kenal laen lelaki,” berpikir Gwat Nio sambil tetepken hatinja. (Tio, 1929:140)

Posisi teks selanjutnya ialah eksistensi tokoh. Tokoh Giok-nio dan tokoh Gwat Nio berusaha untuk mempertahankan kebebasan dan kebahagiaan diri, namun hasil yang didapat dari kedua tokoh berbeda. Bila Gwat Nio berhasil mempertahankan kebebasannya dalam memilih jodoh dengan kekerasan hatinya, Giok-nio tidak dapat memperoleh kebebasannya lagi. Hal ini disebabkan kondisi keuangan keluarga yang tidak lagi memungkinkan. Oleh sebab itu ia terpaksa menikah dengan lelaki yang dipilih ibunya. Lelaki itu memiliki kekayaan yang sangat berlimpah, namun ia lebih cocok menjadi ayah Giok-nio dibandingkan menjadi suaminya karena usia yang terpaut sangat jauh.

Takdir dan *Keras Hati* merefleksikan realitas kehidupan perkawinan merujuk pada proses simbolis. Proses simbolis meliputi berbagai macam bidang ilmu, filsafat, agama, sejarah, dan bahasa. Filsafat yang terdapat pada kedua teks tersebut berkaitan dengan filsafat Konfusianisme mengenai kepercayaan terhadap keluarga dan leluhur.

Refleksi Sistem Perkawinan Tionghoa dalam Novel *Takdir*

A. Pemilihan Jodoh terhadap Tokoh Giok-nio

Tokoh Giok-nio dalam cerita *Takdir* merefleksikan Tionghoa totok. Seperti orang Tionghoa totok lainnya pada masa itu, ia juga akan menjalani perkawinan yang telah diatur oleh orang tuanya. Oleh karena ayah Giok-nio telah lama meninggal dunia, urusan pemilihan jodoh sepenuhnya berada di tangan ibu Giok-nio. Pada awalnya ia akan dijodohkan dengan Liem Kio Gie yang merupakan teman saat Giok-nio masih sekolah dulu dan Nyonya Thay Hian.

Namun setelah berita kematian Kio Gie diterima oleh Giok-nio dan ibunya, lamaran perkawinan itu pun menjadi batal. Walaupun mengalami kesedihan atas berita

meninggalnya calon suaminya, ia tetap harus menikah. Pada saat itu datanglah lamaran dari Tjia Tok Siem. Tjia Tok Siem memiliki tingkatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Giok-nio, baik dalam hal usia maupun dalam hal kekayaan. Istri pertama Tjia Tok Siem telah lama meninggal dunia. Oleh karena itu ia mengirim oewah Bwe-Loei sebagai perantara untuk melamar Giok-nio pada nyonya Thay Hian. Lamaran yang diajukan oleh Tjia Tok Siem tidak diatur oleh orang tuanya melainkan oleh diri sendiri dan melalui jasa perantara karena orang tua Tjia Tok Siem telah meninggal dunia.

Berdasarkan ajaran Konfusian bahwa anak harus mengabdikan pada keluarga dan orang tua, terutama pada nenek moyang, maka Giok-nio pun menurut dengan keputusan ibunya. Ia tidak dapat menolak perintah ibunya walaupun sebenarnya ia keberatan dengan jodoh pilihan ibunya.

“Keberatan apatah lagi, nona Giok? Ini waktoe kae moesti djangan inget kapentingan diri sendiri meloeloe, kae moesti bisa berlakoe sebagai Ong Tjiauw Koen di djeman doeloe jang korbanken diri boeat keslametan megri, samentara kae korbanken diri boeat kebaekan kae poenja iboe—kaloe perboeatan ini bisa dibilang satoe pengorbanan.”

Giok-nio toendoek sambil berpikir....

“Begimana nona Giok? Akoe rasah lebih baek djangan kae sangsi-sangsi; kae boleh tida soeka pada entjik Tok Siem, kae boleh bentji padanja, tapi kae tida boleh bikin soesah iboemoe dan boeat toeloeng dia melinken kae moesti brani bikin satoe pengorbanan seperti Ong Tjiauw Koen, —apalagi ini waktoe Liem Kio Gie soedah tida ada di doenia—siapatah lagi jang kae beratken?” memboedjoek oewah Bwe-Loei dengan perkataan-perkataan bagoes boeat bikin hati si nona tergerak. (Piet, 1929:32)

Berbeda dengan adat dalam masyarakat Tionghoa, Giok-nio bertemu dengan Tjia Tok Siem sejak Giok-nio bersedia menjadi istrinya. Pada proses pemilihan jodoh sebelumnya mereka tidak pernah bertemu dan berbicara secara langsung. Semua persiapan berjalan di tangan perantara dan ibu Giok-nio.

B. Fungsi Mas Kawin dalam Perkawinan Tokoh Giok-nio

Dalam adat Tionghoa, setelah proses pemilihan jodoh akan dilanjutkan dengan pemberian mas kawin. Hal ini terjadi apabila keluarga dari pihak perempuan telah menerima lamaran dari pihak keluarga laki-laki. Bila tanggal perkawinan telah ditentukan maka keluarga dari pihak laki-laki akan mengantarkan *ang-pao* dan barang keperluan bagi calon pengantin perempuan. Biasanya hal ini diwakilkan pada perantara.

Refleksi cerita *Takdir* dalam pemberian mas kawin terlihat pada saat Tjia Tok Siem memberikan mas kawin pada keluarga Giok-nio. Sejak awal Tjia Tok Siem telah menggunakan jasa perantara atau *mak comblang*, yaitu oewah Bwe-Loei, untuk dapat mendekati keluarga Giok-nio. Hal ini terutama dikarenakan orang tua Tjia Tok Siem telah meninggal dunia dan ia juga pernah menikah sebelumnya.

Tiba-tiba keliatan dengan paras tjemberoet Tok Siem oelangken pertanjahannya pada oewah Bwe-Loei, itoe prempoean toea:

“Koerang adjar! Masaja ia brani tampik akoe poenja permintaan?”

“Soenggoe, engko Tok Siem. Masa padamoe akoe brani berdoesta?” djawab oewah itoe.

“Dengen alesan apa ia oetjapken padamoe boeat tampik lamarankoe?”

...

“Ja, boeat akoe menoeroet sadja apa jang kaoe inginken, asal ada oewang tentoe segala apa berdjalan,” berkata oewah Bwe-Loei sembari mesem.

“Nah, sekarang begini. Kae toenggoe doeloe sampe akoe prentah lagi boeat kaoe pergi poela ka roemahnja njonja Thay Hian dengan goenaken tipeoer bagoes jang akoe nanti toetoerken padamoe begimana moesti berlakoe.” (Piet, 1929:18-19)

Perantara di sini juga dimaksudkan untuk memudahkan membujuk keluarga pihak perempuan untuk menerima lamaran si laki-laki.

Setelah lamaran Tjia Tok Siem diterima, maka ia pun segera mengirimkan *ang-pao* dan barang-barang keperluan Giok-nio. Pemberian itu dimaksudkan sebagai mas kawin untuk keluarga Giok-nio. Selain memberikan uang dan barang-barang keperluan Giok-nio seperti pakaian dan perhiasan, Tjia Tok Siem juga memberikan sebuah rumah baru untuk ditinggali Giok-nio dan ibunya. Rumah itu terpisah dengan rumah Tjia Tok Siem.

C. Tempat Tinggal Setelah Menikah

Masyarakat Tionghoa dikenal memegang erat prinsip untuk memuliakan keluarga, sesuai dengan ajaran Konfusian yang mereka anut. Keluarga sangat diutamakan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Begitu pula dalam hal perkawinan. Umumnya setelah menikah, pengantin baru tersebut akan tinggal di rumah orang tua si suami. Hal ini dikarenakan anak laki-laki tertua dalam keluarga haruslah meneruskan pemujaan terhadap nenek moyang.

Dalam cerita *Takdir* hal ini tidak berlaku karena Giok-nio bukanlah istri pertama Tjia Tok Siem. Ia hanyalah seorang istri muda. Selain itu Giok-nio menginginkan sebuah rumah sendiri yang akan ia tinggali bersama ibunya. Walaupun Giok-nio diperlakukan selayaknya istri pertama oleh Tjia Tok Siem, namun ia tetaplah hanya istri muda. Oleh sebab itu ia dapat tinggal terpisah dengan Tjia Tok Siem dan putrinya. Bila ingin bertemu dengan Giok-nio, Tjia Tok Siem dapat langsung datang ke rumah Giok-nio.

Satoe boelan kemoedian banjak perobahan terdjadi dalem penghidoepan njonja Thay Hian dan Giok-nio. Marika tida tinggal lagi di Tandjakan Empang, hanja di Tjitjoeroek, dalem satoe roemah gedong ketjil jang disewaken oleh Tjia Tok Siem.

Sekarang Giok-nio boekan Giok-nio jang doeloe, tapi Giok-nio jang soedah mendjadi piarahannja Tok Siem dan atas permintaan Giok-nio sendiri jang merasa maloe tinggal teroes di Bogor, Tok Siem soedah piliken tempat di Tjitjoeroek boeat iapoenja tempat tinggal. (Piet, 1929:35)

Sebagai anak satu-satunya, Giok-nio mengajak ibunya untuk tinggal bersamanya. Terutama karena ayahnya telah lama meninggal dunia dan bila ia menikah maka ibunya akan tinggal seorang diri. Sesuai dengan ajaran Konfusian bahwa ibu memegang peranan penting dalam kehidupan anak perempuannya, maka seorang anak perempuan wajib untuk memuliakan ibunya.

D. Poligami dalam Perkawinan Tokoh Giok-nio

Pada awal abad 19, poligami merupakan salah satu hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki Tionghoa di Indonesia. Walaupun mereka hanya dapat memiliki satu orang istri, namun mereka dapat menikahi beberapa wanita dan menjadikannya sebagai wanita simpanan atau istri muda. Cerita *Takdir* dapat merefleksikan bagaimana poligami merupakan hal yang wajar pada masa itu. Tokoh Giok-nio juga mengalami dipoligami. Ia merupakan istri muda dari Tjia Tok Siem.

Giok-nio boekan ada gadis pertama jang mendjadi Tok Siem poenja korban, banjak gadis-gadis laen jang dapet nasib tjilaka lantaran iapoenja kakedjeman. Antara laen-laen gadis atawa prempoean djanda jang perna dipiara oleh Tok Siem, roepanja pada Giok-nio jang ia paling sajang dan banjak toeroeti kemaoeannja seperti boeat beli ini-itoe atawa emas-inten sebagi perhiasan badan. Ini hal sabenernja traoesa heran, sebab Giok-nio ada saorang prempoean jang soeker ditjari bandingannja dari iapoenja ketjantikan. (Piet, 1929:39)

Perkawinan Giok-nio dengan Tjia Tok Siem pun tidak dirayakan secara besar-besaran layaknya pesta perkawinan masyarakat Tionghoa pada umumnya yang menganggap bahwa pesta perkawinan haruslah mahal, rumit, dan megah karena itu merupakan suatu kejadian yang penting dalam kehidupan seseorang. Selain itu, Giok-nio hanyalah seorang istri muda, oleh sebab itu pesta perkawinan tidak perlu dirayakan secara besar-besaran. Perkawinan Giok-nio dengan Tjia Tok Siem dapat digolongkan sebagai perkawinan kelas rendah karena Giok-nio bukanlah termasuk golongan orang kaya.

Refleksi Sistem Perkawinan Tionghoa dalam Novel *Keras Hati*

A. Pemilihan Jodoh terhadap Tokoh Gwat Nio

Seperti yang telah dialami oleh Giok-nio dalam cerita *Takdir*, tokoh Gwat Nio dalam cerita *Keras Hati* juga mengalami hal yang sama dalam pemilihan jodoh. Sesuai dengan adat Tionghoa, jodoh bagi Gwat Nio ditentukan oleh ibunya. Ayah Gwat Nio telah lama meninggal dunia. Oleh sebab itu urusan memilih jodoh bagi Gwat Nio berada di tangan ibunya.

Saat oewah Beng mengirimkan lamaran yang berasal dari Loo Koei Sian untuk Gwat Nio, nyonya Djim menerimanya dengan senang hati. Terlebih lagi Loo Koei Sian juga turut mengirimkan hadiah untuk nyonya Djim dan Gwat Nio. Hal ini dimaksudkan untuk menyenangkan hati nyonya Djim agar nyonya Djim bersedia menerima lamarannya.

“Bener sadja oewah Beng datang ka mari lagi hari Senen boeat lamar dirimoe,” kata njonja Djim pada sang anak pada satoe tengahari waktoe makan. Gwat Nio tida saoetin, laloe ia berkata lebih djaoeh: “Oewah Beng minta kaoe boeat baba Loo Koei Sian, saorang moedah hartawan jang tinggal dalem gedong indah di Mangga-Besar. Akoe pikir, kaoe sekarang soedah sampe waktoenja haroes menikah; akoe soedah ada oemoer, djika kaoe soedah berswami akoe merasa senang sekali sebagi iboe jang soedah piara anaknja sedari ketjil, maka akoe britaoe padamoe lamaran oewah Beng akoe maoe trima.” (Tio, 1929:141)

Seorang anak haruslah menuruti perintah orang tuanya. Itu merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran Konfusian. Namun yang sebaliknya terjadi pada Gwat Nio. Sebagai anak perempuan Tionghoa yang seharusnya berbakti kepada ibunya, satu-

satunya orang tuanya yang masih hidup, Gwat Nio berani untuk menolak jodoh yang diajukan oleh ibunya. Bila dibandingkan dengan keadaan sosial pada saat itu, tindakan Gwat Nio merupakan sesuatu yang sangat jarang terjadi. Ia lebih memilih menikah dengan orang yang dicintainya dibandingkan menikah dengan laki-laki pilihan ibunya. Situasi ini menunjukkan bahwa pada masa itu mulai timbul sikap perlawanan terhadap sistem pemilihan jodoh yang telah ada.

B. Fungsi Mas Kawin dalam Perkawinan Tokoh Gwat Nio

Setelah seorang laki-laki memilih jodohnya, maka akan ada perundingan mengenai hari perkawinan. Saat perundingan dilakukan, pihak keluarga laki-laki akan membawa *ang-pao* dan juga hadiah bersamanya untuk diberikan pada keluarga perempuan. Namun dalam cerita *Keras Hati* pemberian *ang-pao* dan hadiah dilakukan sebelum perundingan mengenai hari perkawinan. Ketika oewah Beng menyampaikan pada Loo Koei Sian bahwa nyonya Djim sangat senang menerima lamaran itu namun belum bisa menerimanya karena Gwat Nio menolak untuk menikah terlebih dahulu, Loo Koei Sian segera mengirimkan banyak hadiah dan banyak uang untuk nyonya Djim dan Gwat Nio. Ini dimaksudkan agar Gwat Nio bersedia menerima lamarannya. Oleh karena Gwat Nio bukanlah berasal dari keluarga mampu, nyonya Djim dengan senang hati menerima hadiah pemberian Loo Koei Sian.

“Loo Koei Sian sesoenggoenja baek sekali, itoe peniti emas dan laen-laen barang semoea ada dari iapoenja pengasih—jang ia sengadja beli boeat kae pake; selaen begitoe, kita poenja sewahan roemah dan boeat kita poenja blandja serta laen kaperloean, ia tida sajang kaloearken oewangnja boeat bajarin. Kae bilang dengan tampik lamarannja tida djadi apa-apa, tapi orang moesti merasa maloe kerna kita soedah trima banjak boedinja, sedeng oewang jang ia soedah kasi akoe pake dengan bikin soerat accept, koerang lebih berdjoemblah lima ratoes roepia.”

(Tio, 1929:152)

Gwat Nio pada akhirnya tidak menerima lamaran Loo Koei Sian melainkan menerima lamaran The Thian Keng.

C. Tempat Tinggal Setelah Menikah

Gwat Nio dan The Thian Keng tidak lagi memiliki orang tua. Oleh sebab itu mereka tidak dapat tinggal bersama dengan orang tua Thian Keng seperti layaknya pengantin baru dalam tradisi Tionghoa. Namun, mereka tinggal di rumah peninggalan orang tua Thian Keng. Sebagai anak satu-satunya dalam keluarga, ia haruslah meneruskan tradisi dengan melakukan pemujaan terhadap leluhur. Selain itu ia juga merupakan anak laki-laki satu-satunya sehingga ia menjadi ahli waris tunggal dan menerima rumah milik orang tuanya dulu.

“Di Bandoeng tentoe baba tinggal sama-sama orang toea dan soedara; di sana baba tinggal di kampoeng apa?”

“Ako poenja roemah di Kebon Djati. Ako soedah tida poenja orang toea dan soedara.”

“Soenggoe kesian, orang masih moedah seperti baba Thian Keng soedah djadi piatoe,” menjatahken njonja Djim dengan terharoe. (Tio, 1929:72)

Tempat tinggal setelah menikah bagi masyarakat Tionghoa adalah di rumah orang tua suami karena biasanya di sana telah terdapat meja altar tempat sembahyang

untuk pemujaan terhadap nenek moyang. Tugas bagi anak laki-laki pertamalah untuk meneruskan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, Gwat Nio dan Thian Keng tinggal di rumah orang tua Thian Keng di Kebon Djati, Bandung.

D. Poligami dalam Perkawinan Tokoh Gwat Nio

Dalam adat Tionghoa, memiliki istri simpanan bukan lagi merupakan hal yang baru. Sebagian orang menganggap bahwa semakin banyak istri yang dimiliki, maka semakin makmur orang tersebut. Mempunyai istri muda biasanya dilakukan karena istri pertama yang tidak menghasilkan anak laki-laki dan sang istri menganjurkannya untuk menikah lagi, atau jika tidak sang suami yang menginginkan banyak wanita.

Prinsip tersebut terefleksikan pada diri Loo Koei Sian. Loo Koei Sian telah memiliki seorang istri, namun tidak dapat menghasilkan keturunan. Oleh sebab itu, sang istri menyarankan pada Loo Koei Sian untuk mencari istri muda. Bahkan ibu Loo Koei Sian juga turut menyarankan. Bila dalam suatu keluarga tidak dapat menghasilkan suatu keturunan, maka dianggap sesuatu yang buruk karena keluarga tersebut tidak akan dapat meneruskan pemujaan terhadap nenek moyang.

“Tapi apa ia soedah kawin apa belon?” kombali njonja Djim menanja.

“Soedah, djoestroe dari istrinja itoe ia tida dapet anak, atas idjinnja iapoenja iboe dan istrinja sendiri, ia hendak menikah kombali.”

“Djadi boeat binih moedah?”

“Boekan, kawin dengan sah, maski djoega teritoeng istri jang kedoea. Si Gwat tida aken ditjampoer djadi satoe pada istrinja jang pertama itoe, hanja disewahken satoe roemah laen dengan segala prabotan lengkep.” (Tio, 1929:139)

Dari salah satu teks *Keras Hati* tersebut dapat diketahui bahwa memang masyarakat Tionghoa telah begitu akrab dengan poligami. Bila Gwat Nio bersedia menjadi istri Loo Koei Sian, maka ia akan menjadi istri muda. Kesempatan untuk dapat menikah lagi tidak disia-siakan begitu saja oleh Loo Koei Sian. Walaupun sudah menentukan Gwat Nio untuk menjadi istri mudanya, namun Loo Koei Sian juga tetap pergi ke tempat pelacuran. Semua ini disebabkan oleh sifat mata keranjang yang ia miliki. Kesempatan untuk dapat menikah beberapa kali disalah artikan oleh Loo Koei Sian.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa proses simbol yang dilakukan oleh tokoh Giok-nio dan tokoh Gwat Nio telah memperlihatkan sistem perkawinan Tionghoa di Indonesia. Sistem perkawinan dalam teks *Takdir* dan *Keras Hati* merupakan adat yang diturunkan dari para leluhur Tiongkok jaman dahulu. Sistem perkawinan tersebut terdiri dari beberapa proses, dalam teks ini proses yang dilakukan yaitu dalam hal pemilihan jodoh, penyerahan mas kawin, menentukan tempat tinggal setelah menikah, dan ada atau tidaknya poligami dalam perkawinan Giok-nio dan Gwat Nio.

Refleksi Pemilihan Jodoh dalam Novel *Takdir* dan *Keras Hati*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Tionghoa memiliki adat tertentu dalam sistem perkawinan mereka yang direfleksikan pada cerita *Takdir* dan *Keras Hati*. Sistem perkawinan Tionghoa berbeda dengan sistem perkawinan lainnya. Dalam adat Tionghoa, pemilihan jodoh oleh orang tua merupakan suatu keharusan karena diharapkan akan menghasilkan keturunan yang baik. Masyarakat Tionghoa menganggap bahwa orang tua dapat memilihkan jodoh yang terbaik bagi anak-anak

mereka. Perkawinan dengan pasangan yang telah dipilih oleh orang tua masing-masing merupakan realitas sosial hingga awal abad 20.

Menurut K. L. N. dalam *Sin Po* (14 Juni 1930:161), di jaman dahulu perempuan Tionghoa tidak perlu memusingkan memilih suami karena mereka tidak perlu memilih melainkan dipilhkan calon suami oleh orang tua mereka. Perempuan Tionghoa hanya dapat menebak-nebak siapa nantinya laki-laki yang akan menjadi calon suaminya.

Namun pada kenyataannya, sistem pemilihan jodoh yang dilakukan oleh orang tua tidak selalu berhasil dengan baik. Hingga pada tahun 1928, di Indonesia telah banyak terjadi perkawinan orang Tionghoa yang tidak berhasil dengan baik. Banyak di antaranya yang berakhir dengan tidak bahagia dan menderita. Dalam *Sin Po* (7 Juli 1928:223) dijelaskan bahwa “Dalem roemah tangga Tionghoa toch tida djarang terdapat soeami-soeami jang soeka perlakoeken tida pantas pada istrinja, boekankah ada soatoe oetjapan edan kaloe dibilang orang Tionghoa ada soeami jang baik? Kadjadian begini boleh didjatoeken kasalahannja pada tjara pernikahan Tionghoa jang tida merdika, ada boeah dari perkawinan jang dilakoeken toeroet kemaean orang toea.”

Tokoh Giok-nio dalam cerita *Takdir* merupakan contoh konkrit dari realitas sosial perempuan Tionghoa pada saat itu. Ia dengan pasrah menerima jodoh yang telah ditentukan oleh ibunya. Giok-nio hanya dapat menurut tanpa mencoba untuk melawan. Rendahnya kedudukan perempuan dalam tatanan sosial Tionghoa semakin mendukung hal tersebut. Perempuan-perempuan Tionghoa biasanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan keberatannya atas perjodohan tersebut. Mereka hanya dapat pasrah, walaupun di dalam pikiran mereka berusaha memberontak namun tidak ada usaha untuk melakukannya. Rendahnya kedudukan perempuan Tionghoa dalam tatanan sosial masyarakat semakin menambah kurangnya kesadaran akan kebebasan diri.

Sebagai seorang perempuan Tionghoa totok, mereka diwajibkan untuk memelihara budaya nenek moyangnya walaupun sudah tidak tinggal lagi di negeri asal mereka. Menurut Leo Suryadinata (1988:12) orang-orang Tionghoa kelahiran Tiongkok ini secara budaya adalah Tionghoa dan tentu saja sangat berorientasi ke Tiongkok. Namun, yang lebih penting, anak-anak mereka, walaupun lahir di Hindia, tidak menjadi peranakan, melainkan memangku budaya orang tuanya dan karenanya digolongkan sebagai Tionghoa totok. Oleh karena itu, perempuan Tionghoa totok pada masa itu tetap memegang teguh adat mereka.

Namun pada masa yang sama, pengaruh Barat dan revolusi sedikit banyak mulai mempengaruhi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Perempuan Tionghoa mulai memandang perkawinan dari sisi yang berbeda. W. Lock Wei dalam *Sin Po* (1 Maret:765) menyatakan bahwa dulu gadis Tionghoa sangat pemalu, namun sekarang mereka mulai sedikit berani. Revolusi telah merubah sifat-sifat pemalu mereka dulu dan mengubah perempuan Tionghoa menjadi seperti perempuan Amerika moderen.

Hal itu terjadi karena anak-anak muda Tionghoa yang ada di Indonesia mulai meniru anak-anak muda di Tiongkok. Anak-anak muda di Tiongkok telah memiliki pandangan terbuka terhadap sistem perkawinan. Mereka menginginkan perkawinan yang tidak lagi terikat dengan peraturan, seperti dalam hal pemilihan jodoh.

Melihat saudara-saudara mereka di Tiongkok dapat memiliki perkawinan yang bebas, maka beberapa anak muda Tionghoa di Indonesia ingin menirunya. Namun, bagi perempuan Tionghoa yang tidak mengetahui perkembangan keadaan itu, maka keadaan tidak berubah. Perempuan-perempuan Tionghoa di Indonesia hanya sebagian kecil yang mengetahui perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan minimnya informasi dan pendidikan yang mereka dapatkan.

Kurangnya pendidikan dan pergaulan menyebabkan perempuan Tionghoa di Indonesia kurang memiliki pandangan yang luas. Akibatnya, mereka kurang mengetahui bagaimana perkembangan keadaan pada saat itu. Mereka hanya mengetahui kondisi sosial di dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, keadaan itu saat ini hampir seluruhnya telah berubah. Saat ini perempuan-perempuan Tionghoa yang ada di Indonesia telah memiliki kebebasannya dalam memiliki pasangan. Bila terjadi perjodohan oleh orang tua pun, sang anak dapat sepenuhnya menolak atau menerima lamaran tersebut. Hanya pada keluarga-keluarga yang masih memegang adat lama saja yang masih terlihat menggunakan sistem pemilihan jodoh seperti pada awal abad 20. Akan tetapi, konsep yang dilakukan sudah sedikit banyak berubah dengan jaman dulu, seperti dalam pemberian *ang-pao*, adat menetap setelah menikah, dan dalam hal poligami.

Saat ini sudah jarang ditemui masyarakat Tionghoa yang berpoligami. Keadaan demikian sudah jarang terjadi, dan orang Tionghoa umumnya telah kawin secara monogami. Menurut Vasanty (dalam Koentjaraningrat, 2002:364), kini karena pengaruh luar dan pendidikan sekolah, maka bentuk rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak menjadi umum. Jadi, dalam satu keluarga hanya terdiri dari satu keluarga kecil dan bukannya keluarga besar seperti pada jaman dulu yang terdiri dari beberapa keluarga karena si suami menikahi beberapa wanita.

Selain itu, bila dulu seorang laki-laki tidak boleh menikahi wanita dengan *she* yang sama, maka saat ini aturan tersebut telah banyak dilanggar. Seperti pada sebuah wawancara dengan Pak Wi, salah seorang masyarakat Tionghoa yang telah hidup mulai dari awal abad 20 hingga saat ini, mengatakan bahwa kondisi perkawinan masyarakat Tionghoa jaman dahulu dengan saat ini telah jauh berbeda. Saat ini masyarakat Tionghoa kurang peduli dengan *she* atau marga yang sama. Mereka telah menganggap bahwa itu bukanlah hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Selain itu kini anak muda Tionghoa di Indonesia dapat memilih pasangan dengan sesuka hati. Bila sudah saling cinta, maka yang lainnya sudah tidak terlalu diperhatikan. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa pada masa kini kedudukan perempuan sudah jauh berbeda dibandingkan dulu. Saat ini perempuan Tionghoa menjadi lebih maju dan bebas menyuarakan pendapatnya, seperti dalam hal memilih pasangan.

Hal ini memperlihatkan bahwa keadaan perkawinan masyarakat Tionghoa hingga awal abad 20 dengan saat ini telah mengalami banyak perubahan. Keadaan pada zaman dulu dapat menjadi pembelajaran bagi keadaan sekarang.

Simpulan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karya sastra, di sini adalah cerita *Takdir* dan *Keras Hati*, secara tidak langsung menjelaskan mengenai gaya hidup dan sistem perkawinan masyarakat Tionghoa pada awal abad ke-20. Realitas budaya perkawinan tersebut juga mengalami pertentangan, terutama dalam hal pemilihan jodoh. Perempuan Tionghoa pada masa itu tidak memiliki kebebasan dalam hal memilih jodoh. Namun, beberapa di antaranya berusaha untuk merubah adat yang ada. Pada akhirnya hal tersebut menimbulkan pertentangan. Pertentangan itu nantinya akan membentuk suatu pandangan baru mengenai pemilihan jodoh dalam kebudayaan perkawinan Tionghoa di Indonesia.

Referensi

“Gadis Tionghoa Modern”, dalam *Sin Po*, edisi 1 Maart 1930, halaman 765.

K. L. N. 1930. “Bagaimana Moesti Pilih Soemi?”, dalam *Sin Po*, edisi 14 Juni 1930, halaman 161-162.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

“Orang Tionghoa ada Soemi jang Baik”, dalam *Sin Po*, edisi 7 Juli 1928, halaman 223.

Piet, Soe Lie. 1929. *Takdir*. Surabaya: Tran’s Drukkery.

Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Balai Pustaka: Jakarta.

Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Tio, K. S. 1929. *Keras Hati*. Surabaya: Tran’s Drukkery.